

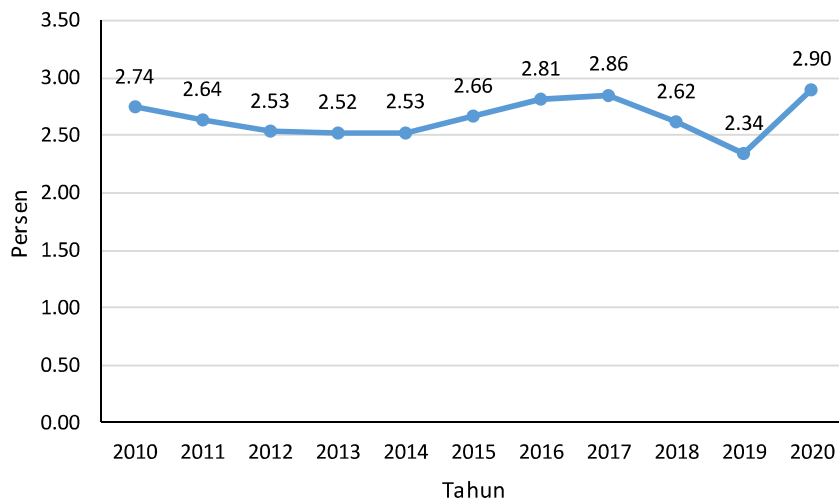
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran masih menjadi hal yang krusial bagi negara ASEAN di mana anggotanya masih terdapat banyak negara sedang berkembang. Pada tahun 2017, World Bank mengatakan bahwa jumlah pengangguran tertinggi di ASEAN terdapat di Brunei, Filipina, dan Indonesia. Umumnya, latar belakang pada masalah ini adalah lebih cepatnya pertumbuhan populasi dibandingkan dengan penciptaan lapangan pekerjaan. Modal yang terbatas juga menjadi masalah yang mendasari terbukanya banyak lapangan pekerjaan di negara tersebut.

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata tingkat pengangguran di ASEAN pada 2010 sampai 2020, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terendah terjadi pada 2019 yaitu sebesar 2,34 persen dan pada tahun 2020 tingkat pengangguran di ASEAN sebesar 2,9 persen.



Gambar 1
Rata-Rata Tingkat Pengangguran di ASEAN pada 2010 – 2020

Sumber: Asean Statistik 2022

Kebijakan fiskal ekspansif dapat menciptakan lapangan kerja misalnya dengan meningkatkan pengeluaran untuk proyek-proyek pemerintah dan penurunan pajak, atau melalui kebijakan moneter seperti menerapkan tingkat suku

bunga yang rendah. Kebijakan ini adalah salah satu solusi untuk menurunkan pengangguran, namun hal ini menjadi kendala jika suatu negara juga memiliki keterbatasan dana. Salah satu cara untuk mengatasi masalah pengangguran adalah melalui FDI, hal tersebut dijelaskan Adam dan Žurek (2011) bahwa FDI tidak hanya memberikan transfer dana, namun banyak manfaat lain seperti halnya penggunaan tenaga kerja baru, alih fungsi teknologi dan kemampuan manajerial.

Secara ringkas *foreign direct investment* (FDI) menggambarkan investasi jangka panjang dengan perusahaan beroperasi di negara lain. FDI yang masuk melalui perusahaan multinasional, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja baru dan memberikan keuntungan pada perekonomian. Melalui manfaat besar tersebut banyak negara yang semakin membuka diri untuk menarik para investor asing dengan menawarkan berbagai stimulus yang menguntungkan bagi investor dan negara-negara ASEAN. Salah satu kebijakan ASEAN dalam meningkatkan FDI adalah dengan menciptakan *free flow of investment*, yaitu kawasan bebas investasi (*The Association of Southeast Asian Nation*, 2008).

Beberapa kebijakan untuk menarik investor telah berhasil meningkatkan *foreign direct investment* (FDI) di ASEAN dan telah menunjukkan peningkatan yang pesat semenjak tahun 1970-an. FDI di ASEAN bersumber dari investor intra-ASEAN dan di luar kawasan ASEAN. Investor terbesar intra-ASEAN berasal dari Singapura dengan 69 persen, diikuti oleh Malaysia dan Thailand (ASEAN *Investment Report*, 2017). Sekitar 95 persen investasi dari dalam kawasan ASEAN tahun 2016 berasal dari ketiga negara ini. Sementara itu penerima terbesar dari investasi ini adalah Indonesia yang jumlahnya mencapai USD 5.7 miliar pada tahun 2016 (ASEAN *Investment Report*, 2017). Selain itu investor dari luar kawasan juga terus tumbuh yang berasal dari Cina, Belanda, Hongkong, Amerika Serikat dan Australia.

Investor melakukan penanaman modal ke ASEAN pada awalnya di dominasi pada sektor manufaktur, namun belakangan ini sektor layanan (*services*) menunjukkan pertumbuhan yang cepat. Terutama layanan modern seperti keuangan, pariwisata, bisnis, dan logistik telah menjadi sektor terbesar dalam perekonomian. Namun pada sektor pertanian terlihat penurunan yang signifikan. Selain itu

ekonomi digital mendapat perhatian karena pertumbuhannya yang tergolong sangat cepat dan sangat dibutuhkan. Investasi dalam ekonomi digital meliputi *e-commerce*, *fintech*, modal ventura, dan kegiatan digital lainnya seperti dalam pengembangan pusat data dan berbagai infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (ASEAN *Investment Report*, 2017).

Peningkatan FDI di berbagai sektor ekonomi menjadi salah satu tujuan bagi negara berkembang untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat dan permasalahan tenaga kerja juga dapat teratasi. Namun belakangan ini banyak penelitian yang meragukan hal ini, karena FDI belum tentu dapat memberikan manfaat seperti yang diharapkan. Banyak penelitian yang memaparkan manfaat besar FDI, namun faktanya belum mampu mengungkapkan secara jelas keterkaitan antara pengaruh investasi asing (FDI) dan tingkat pengangguran. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya pengaruh negatif antara investasi asing dan tingkat pengangguran, diantaranya adalah Kaliappana *et al.* (2015) yang mengatakan bahwa kontribusi FDI tidak hanya terlihat pada pengurangan pengangguran, tapi juga mencakup transfer teknologi yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan stok modal produktif, pertumbuhan teknologi, transfer keterampilan manajerial dan akses pasar global. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ajaga dan Nunnekamp (2009), Jayaraman dan Singh (2007), Lipsey *et al.* (2010), Adam dan Żurek (2011), dan Yayli dan Deger (2012).

Beberapa peneliti lainnya justru yang menemukan hasil berbeda. Muhd Irpan *et al.* (2016) mengatakan bahwa FDI memberikan efek samping yang merugikan perekonomian. Efek samping ini terlihat melalui kemajuan teknologi dan masuknya bantuan keuangan yang lebih tinggi, investor asing dapat memonopoli pasar dan mempengaruhi produsen lokal serta membawa lebih banyak pekerja asing. Selanjutnya Aktar dan Ozturk (2009) menyatakan bahwa FDI bukanlah kunci dalam menyelesaikan pengangguran, karena tidak berkontribusi dalam mengurangi pengangguran di Turki. Rizvi dan Nishat (2009) juga menemukan hal yang sama dimana FDI tidak memiliki dampak langsung pada pengangguran untuk negara-negara yang diteliti seperti Cina, India dan Pakistan.

ASEAN +7 menjadi lingkup pada penelitian ini karena adanya *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini. RCEP adalah perjanjian perdagangan bebas yang melibatkan negara anggota ASEAN dan beberapa negara lain seperti Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. Merangkum bagian ini, kita dapat menyatakan bahwa pengaruh antara investasi langsung asing dan tingkat pengangguran tidak sepenuhnya diklarifikasi. Namun, kita harus mengingat fakta bahwa hubungan ini sangat bergantung pada negara yang diteliti (kelompok negara), jenis investasi langsung asing yang diteliti dan juga pada periode waktu yang dianalisis. Oleh karena itu, sangat menarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh FDI pada tingkat pengangguran di negara ASEAN+7, baik pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu penelitian ini juga akan menganalisis pengaruh sektor apa saja dalam FDI yang berkontribusi dalam penurunan tingkat pengangguran.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lingkup penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada satu negara saja, adapun kelompok negara masih terbatas pada ASEAN (Elliott dan Ikemoto, 2004; Koo et al., 2006; Kien, 2009; Yang dan Zarzoso, 2014; Dai et al.; 2014, Pacasa, 2014). , 2015). Dalam studi ini, ruang lingkup penelitian akan ditambah menjadi sehingga tidak hanya sekedar negara-negara di ASEAN tetapi ASEAN+7.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang sudah disampaikan sebelumnya, di mana ruang lingkup studi ini adalah ASEAN+7 yang memiliki potensi ekonomi yang besar dari rancangan RCEP. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan memahami dampak dari FDI terhadap tingkat pengangguran di negara-negara yang tergabung dalam ASEAN+7.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari:

(1) pendahuluan; (2) tinjauan pustaka; (3) metode penelitian; (4) hasil dan pembahasan; (5) kesimpulan dan saran.